

Praktik Representasi Hegemoni Kekuasaan antara Amerika Serikat dan Asia: Analisa Sosiologi Kontemporer dalam Film *Olympus Has Fallen*

Krisna Melyta Pesik

pesikmelyta@gmail.com

Angel Olivia Tatuwo

tatuwoangel@gmail.com

Lidya Kandowangko

lidyakandowangko@iakn-manado.ac.id

Natalia Olivia Kusuma Dewi Lahamendu

nathlive93@gmail.com

Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Seni dan Ilmu Sosial Keagamaan, IAKN Manado

Abstract

This article examines the film *Olympus Has Fallen*, which represents the superiority of the United States, and narratives about Asian terrorism. Specifically centered on the hegemonic practice of power in the United States and Asia, which is represented in every part of the film. Qualitative research methods are used as a way to find data, and each piece of data is examined with a postmodern approach. Representational studies are part of contemporary sociological studies, where social phenomena can also be studied through films. The problems studied in this study focus on the representation of Asia presented in the film as part of a terrorist group and the representation of the United States of America as a superior country. This research finds out how the representation of terrorism in Asia becomes a response to Asia's onslaught against Western civilization. Also, the representation of the United States as superior is a way to continue to declare itself as a superior country. Thus, film as a pop culture is not only used as a means of entertainment but also as a political representation to mediate the hegemony of power between America and Asia, which is increasingly dynamic and difficult to predict in the global societal competition.

Keywords: Representation, Hegemony, United States-Asia

Abstrak

Artikel ini mengkaji mengenai film *Olympus Has Fallen* yang merepresentasikan superioritas Amerika Serikat dan narasi mengenai terorisme Asia. Khususnya berpusat pada praktik hegemonik kekuasaan dari Amerika Serikat dan Asia yang direpresentasikan pada setiap bagian dalam film. Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai jalan untuk menemukan data dan setiap data dikaji dengan pendekatan postmodern. Kajian representasi menjadi bagian dari studi sosiologi kontemporer, dimana fenomena sosial dapat juga dipelajari melalui film. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada representasi Asia yang disajikan dalam film sebagai bagian dari kelompok teroris, dan representasi Amerika Serikat sebagai

negara superior. Penelitian ini menemukan bagaimana representasi terorisme dari Asia menjadi respon terhadap gempuran Asia terhadap peradaban Barat. Juga, representasi Amerika Serikat sebagai superior menjadi cara untuk tetap menyatakan diri sebagai negara superior. Maka, film sebagai budaya pop tidak hanya dijadikan sebagai sarana hiburan, tetapi sebagai politik representasi untuk memediasi hegemoni kekuasaan antara Amerika dan Asia yang semakin dinamis dan sulit diprediksi dalam kompetisi masyarakat global.

Kata kunci: Representasi, Hegemoni, Amerika Serikat-Asia

PENDAHULUAN

Terciptanya binerisme dalam mengangkat persoalan kekuatan global membuat kita harus membagi bagian yang superior dengan inferior. Sepertinya telah terkonstruksi kuat dalam pikiran kita posisi yang superior dan inferior tersebut, bilamana kita mengingat siapa yang bergelar berada pada posisi superior? maka kita akan tertuju pada negara Amerika Serikat beserta negara-negara barat yang menghegemoni dan melegitimasi kekuasaannya dalam berbagai arena global. Selanjutnya siapa yang inferior? dengan miris sebagian besar negara-negara timur serta negara benua Afrika menjadi penduduk dalam bagian ini, tentunya seringkali menjadi pihak yang terhegemoni.

Posisi global yang hegemonik cenderung ke negara Barat dalam hal ini Amerika Serikat bukan tanpa sebab, tetapi sebagai bentuk kontestasi kekuasaan global yang menempatkan Amerika Serikat beserta sebagian besar negara barat sebagai pemeran utama. Sedangkan Sebagian negara di Benua Asia dan Afrika cenderung mendapat posisi diluar kontes kekuasaan ataupun dianggap sebagai bagian pendukung. Seperti kajian dari Al Hafizh dalam novel Jacqueline Woodson dengan menggunakan analisis wacana kritis mengangkat persoalan rasial yang menimpa masyarakat pasca kolonialisme masyarakat barat dalam hal ini Amerika Serikat masih saja terperangkap dalam hegemoni peradaban Amerika yang superior sehingga ras kulit hitam atau berwarna masih didefinisikan sebagai masyarakat kelas dua (Al Hafizh, 2017).

Namun, superioritas barat atau Amerika Serikat dapat diperkuat atau diperlemah melalui praktik representasi dalam budaya pop, seperti musik, film, buku, dan sebagainya. Contohnya dalam film "Django Unchained" menampilkan narasi tandingan mengenai superioritas Amerika Serikat terhadap kelompok Afro-Amerika yang menunjukkan kemampuan kelompok ras kulit hitam mampu membuat keputusan sendiri tanpa tergantung pada kekuasaan kelompok kulit putih (Fabrina, 2013). Hal ini menunjukkan bagaimana dinamika hegemoni kekuasaan antara Amerika Serikat dan kelompok negara Asia dan Afrika terus mengalami perubahan. Meski demikian, karya novel dan film yang ditampilkan cenderung membahas persoalan rasial di tengah persoalan hubungan Barat dan Asia begitu kompleks untuk dijadikan berbagai kajian ilmiah.

Akan tetapi Amerika Serikat sebagai episentrum kekuatan global saat ini sedang mengalami ancaman. Kehadiran negara-negara asia sebagai kekuatan global baru tidak dapat dicegah dan sedang berlangsung dikarenakan globalisasi yang kian terbuka memberikan kesempatan berbagai negara dunia untuk menjadi peserta dan menampilkan kekuasaannya. Kini, Amerika Serikat harus selalu mengatur strategi agar dapat mempertahankan posisinya yang superior dengan gelar negara Adidaya. Dibalik itu, Amerika Serikat melibatkan berbagai cara untuk dapat terus memegang kendali dalam pergeseran kekuatan global yang mulai dikuasai oleh negara-negara timur.

Mengacu pada superioritas yang terancam tersebut, saat ini kita diperhadapkan dengan Amerika Serikat yang berusaha mempertahankan hegemoninya dalam berbagai aspek kehidupan. Disisi lain, Amerika Serikat cenderung berusaha mengkontruksi siapa pihak yang menjadi *the other*, merujuk pada permasalahan etnisitas, rasial maupun seksis. Bertitik tolak pada permasalahan tersebut, tulisan ini akan mengangkat sebuah kajian terhadap salah satu produksi film Hollywood yang berjudul *Olympus Has Fallen*, yang disutradai oleh Antoine Fuqua, melibatkan aktor yang terkenal yaitu: Gerard Butler, Aaron Eckhart dan Morgan Freeman. Film ini mengesampingkan perbedaan rasial warna kulit di Amerika Serikat. Namun, mengangkat kekuasaan timur sebagai ancaman yang harus dilawan bersama-sama oleh segenap masyarakat Amerika Serikat.



Gambar 1. *Olympus Has Fallen*: Amerika Serikat disatukan dalam berbagai warna kulit, baik kulit putih dan kulit hitam bersatu melawan teroris.

Film *Olympus Has Fallen* merupakan film *action-thriller* yang bercerita mengenai kisah penyelamatan Gedung Putih (White House) oleh mantan agen khusus Mike Banning dari serangan teroris. Kedatangan teroris (yang diceritakan berasal dari Korea Utara) berusaha untuk menghancurkan Gedung Putih dan mengaktifkan “Cerberus” senjata nuklir milik Amerika Serikat. Selanjutnya, bagian penting yang ditampilkan dalam film ini adalah kisah penyelamatan mantan agen khusus Mike Banning yang berhasil melumpuhkan teroris, mengamankan kembali Cerberus dan menghentikan penyerangan terhadap Gedung Putih.

Dalam film ini kita disajikan dengan berbagai potongan gambar yang menarik dan menghibur, penonton dibuat penasaran dengan adegan-adegan yang menegangkan dan susah ditebak, serta para tokoh yang berperan dalam film ini memainkan perannya dengan baik. Efek suara dan keterlibatan berbagai produk berteknologi tinggi membuat film ini layak untuk ditonton. Tetapi dibalik film *Olympus Has Fallen* terdapat kontestasi kekuasaan Amerika Serikat, apalagi bila kita teliti melihat bagaimana mereka memosisikan Amerika Serikat dalam film tersebut. Pemilihan negara asal teroris juga menjadi persoalan tersendiri yang menarik untuk dikaji. Melalui narasi historis sejak kejadian 11 September 2001, terjadi pemaknaan representasi terorisme dalam film Hollywood cenderung ke orang-orang Timur Tengah (*Memory's Orbit*, n.d.). Hal ini mendiskreditkan negara-negara Timur Tengah dan mengabaikan aspek kemanusiaan dari peradaban timur tengah sebagai bagian dari terror. Namun hal berbeda muncul dari cerita film *Olympus Has Fallen* karena terorisme berasal dari Asia khususnya Korea Utara. Oleh karena itu, kajian ini bermaksud mengkaji praktik hegemonik kekuasaan didalamnya dengan rumusan masalah; Pertama, bagaimana teroris dari Asia yang berasal dari Korea Utara direpresentasikan dalam film *Olympus Has Fallen*? Kedua, bagaimana film *Olympus Has Fallen* merepresentasikan superioritas Amerika Serikat? Penelitian ini menjadi salah satu acuan dalam kajian sosiologi kontemporer yang menekankan pada bagian budaya populer yaitu film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sosiologi kontemporer yaitu postmodernisme. Metode penelitian kualitatif menitikberatkan pada narasi dan efek visual yang ditampilkan dalam film. Maka, Visualisasi dalam film *Olympus Has Fallen* menjadi sumber data primer dalam penelitian ini untuk dikaji sebagai bagian representasi hegemoni kekuasaan antara Amerika Serikat dan Asia. Sumber Data Sekunder berasal dari ragam artikel dan buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian ini juga melakukan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dalam proses

menonton film. Teknik Analisa data dilakukan dengan mengambil potong-potongan gambar yang ada dalam film. Setelah itu direduksi dalam gambar-gambar yang mendukung data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak serangan yang menimpa Gedung WTC (World Trade Centre) oleh kelompok militan Islam, al-Qaeda atau yang dikenal dengan tragedi 11 September 2011, industri film Hollywood beberapa tahun kemudian memproduksi film berjudul WTC dengan kelompok militant Islam sebagai teroris. Hal itu meruntut panjang dengan terbawanya negara-negara Muslim di Timur Tengah menjadi *the other* dengan stigma negara teroris. Bukan hanya itu saja namun ada beberapa produksi film Hollywood yang memiliki gambaran tersendiri mengenai teroris yang beragam dan memiliki latar belakang kepentingan tersendiri.

Disisi lain superioritas Amerika Serikat atau tingginya peradaban Barat selalu menjadi sajian yang terus direpresentasikan oleh ragam film. Penelitian ini pun menemukan ragam praktik representasi yang menitikberatkan pada praktik hegemonik yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa relasi kuasa antara Amerika Serikat dan Asia tidak bisa dimaknai sebagai kompetisi global yang sederhana. Maka, pendekatan postmodern sebagai bagian dari sosiologi kontemporer menjadi alat analisis untuk menemukan rumusan masalah dalam kajian ini.

Merepresentasikan Korea Utara sebagai Teroris dari Timur

Sebuah gambaran yang berbeda ditampilkan dalam film *Olympus Has Fallen*, karena menampilkan Korea Utara sebagai negara asal teroris yang menyerang Gedung Putih (*White House*). Terjadi pergeseran dalam membentuk peran teroris film Hollywood yang pada umumnya digambarkan oleh negara Timur Tengah. Dikarenakan dalam film *Olympus Has Fallen* dengan warna tersendiri menghadirkan sebuah negara Timur yaitu Korea Utara sebagai teroris.





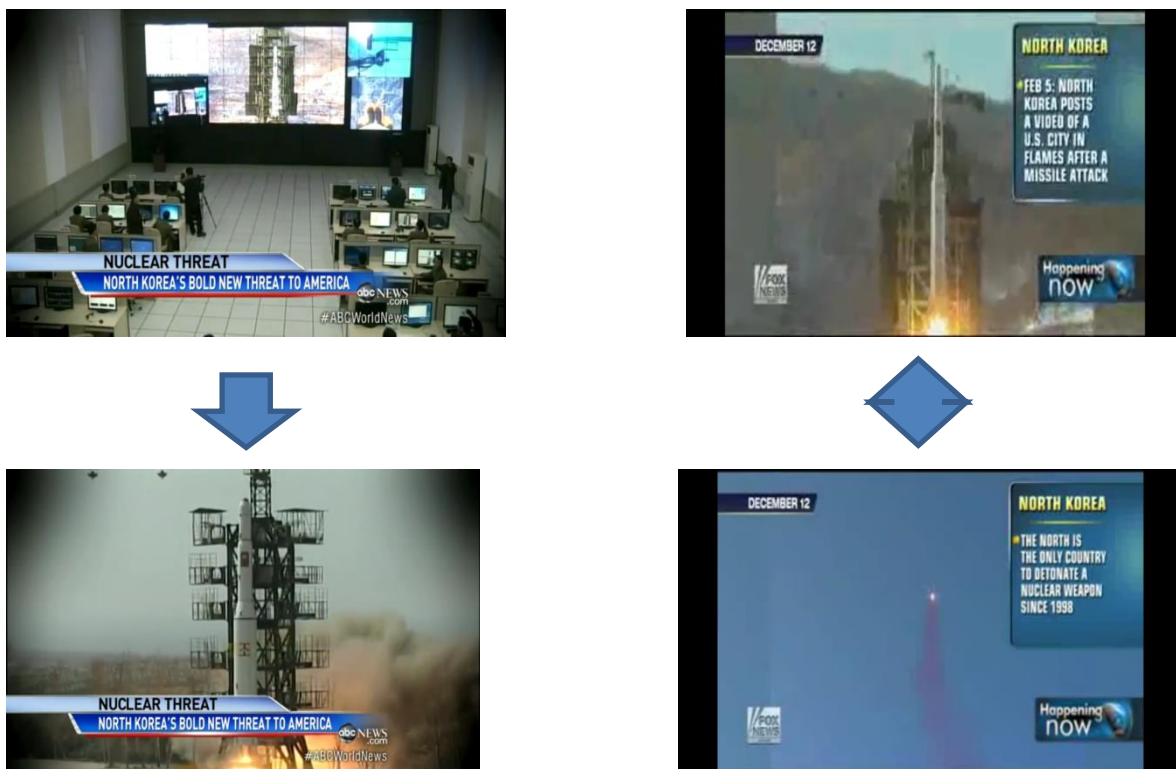
Gambar 2. Teroris yang digambarkan dalam film berasal dari Korea Utara.

Permasalahan yang ditimbulkan dalam film ini adalah teroris yang ingin merebut kontrol atas senjata nuklir milik Amerika Serikat. Diceritakan penyerangan Korea Utara dipimpin oleh sosok Kang Yeonsak, Kang mengatur penyerangan terhadap Gedung Putih begitu brutal sampai berani menyandera Presiden Amerika Serikat beserta para menteri dan petinggi negara Amerika Serikat lainnya.



Gambar 3. Teroris Korea Utara, Kang Yeonsak, memberikan ancaman terhadap Pemerintah Amerika Serikat secara langsung dan brutal.

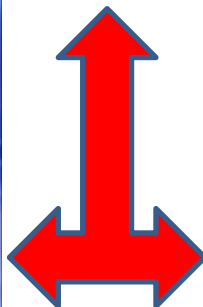
Dapat disaksikan dalam film ini bagaimana Korea Utara disimulasikan dengan begitu riil, menjadi sosok yang menakutkan dan penuh ancaman bagi kekuatan Amerika Serikat. Posisi Amerika Serikat pun sebagai negara berdaulat apalagi sebagai negara Adikuasa dibawah tekanan, para petinggi negara khususnya Presiden pun dikendalikan oleh teroris. Namun, apakah memilih Korea Utara sebagai teroris dalam film ini tanpa alasan atau latar belakang kepentingan? tentunya telah menjadi rahasia umum bahwa Korea Utara adalah negara komunis dari Asia Timur yang anti – Amerika. Dimana penanaman anti-Amerika di Korea Utara ditanamkan dari anak-anak kecil di lingkungan sekolah, sehingga Amerika menjadi ancaman bagi negara Korea Utara. Sehingga tidaklah mengherankan untuk mengungkap hal itu dalam film *Olympus Has Fallen* karena melibatkan Korea Utara menjadi sosok teroris dalam film ini.



Gambar 4. Publisitas media Amerika Serikat mengkonstruksi ancaman senjata nuklir Korea Utara.

Keluar dari film ini, dalam realitas media ditampilkan bagaimana Korea Utara menyusun berbagai strategi untuk memberikan ancaman kepada Amerika. Apalagi bila kita mengkaitkannya dengan permasalahan dalam kepemilikan senjata nuklir. Namun, kita tidak tahu kebenarannya secara jelas karena realita saat ini dipenuhi oleh publisitas media yang mengaburkan keadaan yang sebenarnya. Realitas media milik Amerika serikat cenderung

menampilkan posisinya sebagai negara superior dan menjadikan Korea Utara sebagai pihak penuh ancaman. Mengakibatkan masyarakat dibingungkan dengan akar permasalahan yang sebenarnya. Pada dasarnya Amerika Serikat yang merupakan negara kapitalis berbenturan dengan kepentingan negara komunis, khususnya Korea Utara.

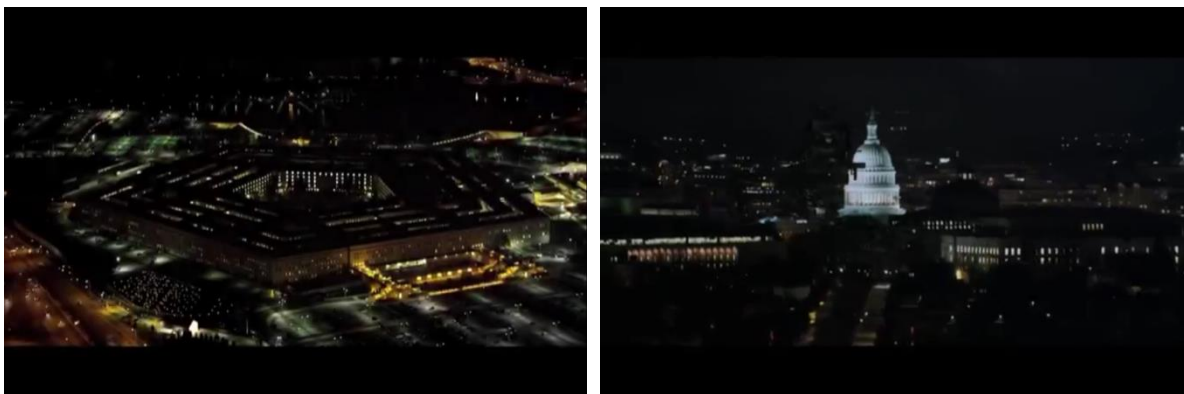


Gambar 5. Dibagian atas, adalah bagian publisitas media Amerika Serikat atas ancaman Korea Utara yang menyerang Gedung Putih. Dibagian bawah, bagian video propaganda Korea Utara yang menjadikan Gedung Putih sebagai objek sasaran senjata nuklir. (Source: North Korea blows up White House in propaganda video <https://www.youtube.com/watch?v=Qd1qR66gcLQ>)

Lebih lanjut, dengan mengandalkan teknologi informasi internet dapat ditampilkan berbagai propaganda kekuasaan diantara Amerika Serikat dan Korea Utara dalam memperebutkan posisi sebagai episentrum kekuatan global. Dikaitkan dengan film ini, kekuatan global itu dibangun dan dikonstruksi dimiliki oleh negara yang memiliki senjata nuklir, maka Korea Utara sebagai teroris menyerang Gedung Putih dan bermaksud menghancurkan senjata nuklir Amerika Serikat.

Merepresentasikan Superioritas: Jatuhnya Olympus (White House) sebagai simbol kekuasaan Amerika Serikat.

Dalam film *Olympus Has Fallen* berbagai simbol kekuasaan Amerika Serikat ditampilkan dengan kemegahan gedung yang dilengkapi teknologi tinggi dan penataan lampu yang artistik. Ditampilkan Gedung Pentagon, gedung yang berbentuk segi lima ini merupakan tempat bernaungnya Departemen Pertahanan Amerika Serikat. Disisi lain, ditampilkan juga Gedung Putih (*White House/Olympus*) yang menjadi rumah kepresidenan Amerika Serikat, serta dijadikan pusat permasalahan dan pengembangan dari cerita film *Olympus Has Fallen*. Pada kenyataannya semua gedung penting tersebut dijaga ketat dan diatur sedemikian rupa pengamanannya agar terbebas dari berbagai teror dari luar.



Gambar 6. Simbol kemegahan Amerika Serikat yang ditampilkan dalam Film *Olympus Has Falllen* (kiri: Gedung Pentagon, kanan: Gedung Putih (*White House*)).

Dikarenakan ancaman teror dan penyerangan yang dilakukan oleh Korea Utara, berbagai simbol kemegahan itu tergadaikan. Teroris mampu menduduki Gedung Putih dan mengendalikan sistem kontrol atas Gedung Putih. Maka, hal itu membuat pemerintah negara Amerika Serikat carut marut dan berdampak pada keadaan negara yang diujung tanduk. Berbagai simbol kekuasaan Amerika Serikat diambil alih oleh teroris dan superioritas Amerika Serikat untuk sementara waktu dikacaukan.



Gambar 7. Berbagai bentuk serangan dan kerusakan yang terjadi di Gedung Putih.

Dikarenakan berbagai teror dan serangan dari teroris menyebabkan Amerika berada pada keadaan yang sangat kacau. Presiden sebagai pemimpin negara dan pemerintahan disandera, sehingga harus digantikan dengan Presiden pengganti/darurat (*acting President*). Bendera Amerika Serikat yang menjadi bukti kedaulatan sebuah negara dirobek dan dibuang oleh teroris, menandakan kedaulatan Amerika pun sementara tergadai. Digambarkan juga bagaimana media berperan dalam mengendalikan informasi ke masyarakat untuk memberitahukan keberadaan Gedung Putih dibawah ancaman.



Gambar 8. Publisitas Media yang dihadirkan dalam film *Olympus Has Fallen*.

Karena penyerangan tersebut membuat Gedung Putih jatuh dan tidak terkendali. Namun, sosok mantan agen khusus Mike Banning membalikkan keadaan darurat tersebut. Dengan keterampilannya sebagai mantan agen khusus, juga karena dia mengetahui secara jelas berbagai letak tempat di Gedung Putih membuat dia begitu sigap dalam menyelamatkan Gedung Putih dari keruntuhannya.



Gambar 8. Menampilkan superioritas Amerika Serikat: “*When Our Flag Falls, Our Nation Will Arise*”

Namun bukan film Hollywood yang tidak diperhitungkan dalam Box Office namanya kalau tidak berhasil membuat penonton tercengang dengan berbagai adegan yang menegangkan. Karena berbagai gambaran cerita tersebut disimulasikan sebagai bagian dari daya tarik film yang dibalik itu simbol kekuasaan Amerika Serikat ditampilkan secara terselubung. Karena pada akhirnya, Mike Banning dapat melakukan penyelamatan heroik. Serta Amerika Serikat kembali ke takhtanya sebagai negara superior. Seperti yang dituliskan diatas, “*When Our Flag Falls, Our Nation Will Arise*” yang dapat diartikan bahwa “ketika bendera kami jatuh, negara kami akan bangkit”. Itulah superioritas dan tidak ada dalam cerita Amerika Serikat akan jatuh selamanya, karena mereka Adidaya dan selalu direpresentasikan sebagai episentrum kekuatan. Berkali-kali jatuh tetapi Amerika Serikat akan terus bangkit dengan konstruksi teroris ciri khas film Hollywood yang selalu berbeda dan sarat kepentingan.

Film Olympus Has Fallen: Diantara Permainan Simulasi dan Strategi Hegemoni

Penonton film *Olympus Has Fallen* ditampilkan berbagai adegan film yang diatur sedemikian rupa dan begitu menarik. Dari beberapa orang yang menonton film ini mengatakan bahwa film ini begitu bagus, berkualitas tinggi, dan menjadi rekomendasi untuk layak ditonton. Namun, dibalik itu kita tidak dapat hanya mengambil makna dalam film ini tanpa membongkar berbagai permainan simulasi dan strategi hegemonik yang terkandung di dalamnya. Ditambah lagi, film merupakan salah satu bentuk industri budaya dimana menjadi situs penting dalam produksi subjektivitas dan identitas nasional (Storey, 2006).

Mengacu pada berbagai cerita, adegan beserta berbagai kepentingan akan legitimasi kekuasaan yang terkandung dalam film ini, semuanya itu tidak lepas dari praktek simulasi. Bagi Baudrillard simulasi mengancam perbedaan diantara yang benar dan palsu, serta yang nyata dan yang imajiner (Baudrillard, 1983). Sehingga kita tidak pernah mengetahui realitas sebenarnya bila merujuk pada cerita film, mengenai hubungan konflik diantara Amerika Serikat dan Korea Utara atas penguasaan senjata nuklir. Peranan media sangat besar dalam mensimulasikan keadaan ini, Bila merujuk pada Agger, bahwa “wacana dari media tersebar di kehidupan sehari-hari, mereka membantu “mensimulasikan” kenyataan dan kemudian menjadi “lebih nyata” daripada kenyataan “itu sendiri” (Agger, 2009). Seperti yang ditampilkan dari potongan gambar mengenai ancaman senjata nuklir Korea Utara terhadap Amerika Serikat sebagian besar produk wacana yang didominasi oleh wacana media Amerika.

Berlanjut pada film yang bermain dengan berbagai strategi yang terangkum dalam cerita. Kita melihat bagaimana dalam film ini digambarkan posisi Amerika Serikat berada diatas tanduk sebagai negara dengan kekuatan yang super. Disimulasikan bagaimana teroris melakukan penyerangan, menyandera para petinggi negara, menduduki simbol kemegahan Amerika Serikat. Namun, sebagai permainan simulasi disusun kembali dengan berbagai adegan penyelamatan dan mengembalikannya sebagai negara Adikuasa.

Disisi lain film ini tidak lepas dari praktek hegemonik, bertitik tolak dari pemikiran Gramsci, “hegemoni berarti situasi dimana suatu ‘blok historis’ faksi kelas berkuasa menjalankan otoritas sosial dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuasaan dan persetujuan” (Barker, 2011). Diaplikasikan dalam analisis atas film *Olympus Has Fallen*, kita melihat Amerika Serikat sebagai kelas penguasa yang memiliki andil dalam berbagai pergerakan kekuasaan global. Saat ini, Amerika Serikat mendapat ancaman dari beberapa negara timur yang mulai bangkit dan menguasai ekonomi dunia. Negara-negara Asia yang dulunya mengagungkan Amerika Serikat mulai melepas ketergantungannya dan membangun negaranya tanpa campur tangan Amerika Serikat, seperti Singapura, China dan Jepang. Serta, disisi lain beberapa negara mulai berani untuk mengkritik kebijakan-kebijakan Amerika Serikat yang cenderung menguntungkan kepentingannya sebagai negara Adikuasa (Mahbubani, 2011).

Maka dari itu, untuk melanggengkan hegemoninya sebagai negara berkuasa, melibatkan film Hollywood yang berperan penting sebagai budaya pop yang dikomodifikasikan untuk menegosiasikan hegemoni. Dari film *Olympus Has Fallen* ini, pikiran penonton dimainkan pandangannya mengenai Amerika Serikat, dimana penonton didorong untuk membangun simpati atas kejatuhan Amerika. Namun dibalik itu menstimulan pandangan

penonton dan membungkusnya dalam tampilan hegemonik. Dituang dalam pergeseran kekuatan global dari timur, pada akhirnya Amerika Serikat selalu direpresentasikan sebagai negara superior dan tak terkalahkan.

KESIMPULAN

Film sebagai industri budaya yang diproduksi oleh Hollywood sebagai episentrum budaya film global. Maka, film dapat dijadikan sebagai media untuk merepresentasikan kondisi masyarakat. Film *Olympus Has Fallen* juga dapat dijadikan sebagai bagian budaya populer untuk merepresentasikan bagaimana praktik hegemoni kekuasaan antara Amerika Serikat dan Asia, khususnya Korea utara. Mengacu pada kajian ini pun menemukan bagaimana film menjadi bukti kekuasaan Amerika sebagai negara yang duduk dalam posisi adidaya, di tengah timbulnya ancaman Timur sebagai penguasa baru. Meski tidak dapat diterima begitu saja oleh peradaban Barat bahwa negara-negara Asia mulai bangkit dan berdaya dalam kompetisi global. Namun film ini menunjukkan representasi Amerika Serikat dalam Film, selalu merujuk pada superioritas, meski mengalami banyak ancaman dan mengalami kondisi di titik nol, selalu dapat bangkit dari keterpurukan.

Demikianlah, film bukan hanya sekedar hiburan, karena makna dibalik Film memiliki maksud untuk memenangkan Hegemoni kekuasaan yang semakin tidak bisa diprediksi dalam peta kekuasaan global. Maka, kajian sosiologi kontemporer harus terus dilakukan untuk memproduksi pengetahuan yang terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, B. (2009). *Teori Sosial kritis*. Kreasi Wacana.
- Al Hafizh, M. (2017). RACISM IN THE POST-COLONIAL SOCIETY: A Critical Discourse Analysis to Jacqueline Woodson's Novels. *Humanus*, 15(2).
<https://doi.org/10.24036/jh.v15i2.6355>
- Barker, C. (2011). *Cultural Studies*. Kreasi Wacana.
- Baudrillard, J. (1983). *Baudrillard: Simulations*.
- Fabrina, G. E. (2013). Representasi Afro Amerika Dalam Film "Django Unchained." *Jurnal E-Komunikasi*, 1.
- Mahubani, K. (2011). *Asia Hemisfer Baru Dunia: Pergeseran Kekuatan Global ke Timur yang Tak Terelakkan*. Kompas.
- Memory's Orbit*. (n.d.).
- Storey, J. (2006). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Jalasutra.

